



## Pemberdayaan Orang Tua melalui Parenting Positif Berbasis Sekolah Orang Tua Hebat untuk Mewujudkan Perlindungan Anak dan Karakter Positif Anak Usia Dini

### *Parental Empowerment through Positive Parenting Based on Great Parents School to Realize Child Protection and Early Childhood Positive Character*

Enny Istanti<sup>1\*</sup>, Musriha<sup>2</sup>, Amiartuti Kusmaningtyas<sup>3</sup>, Riyadi Nugroho<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Bhayangkara Surabaya, Indonesia

<sup>2-4</sup>Program Studi Manajemen, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [ennyistanti@ubhara.ac.id](mailto:ennyistanti@ubhara.ac.id)

#### Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 28 Februari 2026;

Revisi: 29 Maret 2026;

Diterima: 24 April 2026;

Terbit: 30 April 2026.

**Keywords:** Child Character; Child Protection; Family Empowerment; Positive Parenting; SOTH Program.

**Abstract.** This community service activity aims to improve parents' capacity in implementing positive parenting to strengthen child protection and character development through the Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) Program in Pagesangan District, Surabaya City. The activity was conducted using a Participatory Action Research (PAR) approach that positioned parents as active subjects in identifying problems, developing solutions, participating in training, implementing parenting practices, and evaluating changes in parenting behavior. The program was carried out through several stages, including preparation, needs identification, training, mentoring, and evaluation. The materials provided included effective communication, positive discipline, emotional management, children's rights fulfillment, child protection, and character development through parental role modeling. Evaluation data were collected through participatory observation, interviews, Focus Group Discussions, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed an improvement in parents' understanding of non-violent parenting, empathetic communication, and the implementation of educational consequences. Participants also demonstrated changes in managing emotions, listening to children, and building more open family interactions. Furthermore, the program encouraged the establishment of communication networks, peer support among parents, and the emergence of local leaders who contributed to program sustainability. Therefore, the SOTH Program is effective as a family empowerment model to strengthen child protection and positive character development in early childhood.

#### Abastrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas orang tua dalam menerapkan pengasuhan positif untuk memperkuat perlindungan dan pembentukan karakter anak usia dini melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Kecamatan Pagesangan, Kota Surabaya. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan penelitian tindakan partisipatif yang menempatkan orang tua sebagai subjek aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, mengikuti pelatihan, menerapkan materi, dan mengevaluasi perubahan pengasuhan. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan persiapan, identifikasi kebutuhan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Materi mencakup komunikasi efektif, disiplin positif, pengelolaan emosi, pemenuhan hak anak, perlindungan anak, serta pembentukan karakter melalui keteladanan. Data evaluasi diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, diskusi kelompok terarah, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman orang tua mengenai pengasuhan tanpa kekerasan, komunikasi empatik, dan penerapan konsekuensi yang mendidik. Peserta juga mulai menunjukkan perubahan sikap dalam mengendalikan emosi, mendengarkan anak, dan membangun interaksi keluarga yang lebih terbuka. Program turut mendorong terbentuknya jejaring komunikasi, dukungan antarpeserta, serta penggerak lokal yang mendukung keberlanjutan kegiatan. Dengan demikian, Program SOTH efektif sebagai model pemberdayaan keluarga dalam memperkuat perlindungan dan karakter positif anak usia dini.

**Kata Kunci:** Karakter Anak; Pemberdayaan Keluarga; Pengasuhan Positif; Perlindungan Anak; Program SOTH.

## 1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang berperan dalam membentuk karakter, perilaku, serta perkembangan sosial-emosional anak sejak usia dini. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan yang diberikan oleh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral anak hingga dewasa. Pada era globalisasi dan transformasi digital saat ini, tantangan pengasuhan semakin kompleks akibat perubahan struktur keluarga, meningkatnya penggunaan teknologi digital, tekanan ekonomi, serta perubahan pola komunikasi dalam keluarga. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya risiko terjadinya kekerasan terhadap anak, pengabaian hak-hak anak, serta menurunnya kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, berbagai organisasi internasional menempatkan *positive parenting* sebagai strategi utama dalam mewujudkan lingkungan keluarga yang aman, sehat, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (UNICEF, 2023; World Health Organization., 2022).

Di Indonesia, isu perlindungan anak masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian serius dari pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat. Data yang dipublikasikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak masih mengalami peningkatan setiap tahunnya, baik dalam bentuk kekerasan fisik, psikis, seksual, maupun penelantaran. Sebagian besar kasus tersebut justru terjadi di lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi tempat paling aman bagi anak. Di sisi lain, perkembangan kehidupan masyarakat perkotaan menyebabkan banyak orang tua menghadapi keterbatasan waktu, meningkatnya tekanan pekerjaan, serta rendahnya kualitas komunikasi dalam keluarga. Kondisi tersebut mengakibatkan belum optimalnya penerapan pola pengasuhan yang menghargai hak-hak anak sekaligus mendukung pembentukan karakter positif sejak usia dini (Indonesia, 2023 ; P. P. dan P. A. R. Indonesia., 2024).

Anak usia dini berada pada periode *golden age*, yaitu fase perkembangan yang menentukan kualitas kehidupan individu pada masa mendatang. Pada tahap ini, perkembangan otak berlangsung sangat cepat sehingga setiap pengalaman yang diterima anak akan membentuk fondasi kepribadian, kecerdasan, kemampuan sosial, dan karakter yang relatif menetap. Oleh karena itu, keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, empati, toleransi, serta kemampuan mengendalikan emosi melalui praktik pengasuhan yang positif. Sebaliknya, pola pengasuhan yang bersifat otoriter, permisif, atau mengandung unsur kekerasan berpotensi menimbulkan berbagai masalah perkembangan, seperti rendahnya kepercayaan diri, kesulitan mengendalikan

emosi, perilaku agresif, hingga rendahnya kemampuan sosial anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa parenting positif mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis anak sekaligus memperkuat hubungan antara orang tua dan anak (World Health Organization., 2022; Britto, P. R., 2021).

Sebagai bentuk komitmen pemerintah dalam memperkuat ketahanan keluarga, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengembangkan Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) sebagai media edukasi bagi orang tua dalam meningkatkan kompetensi pengasuhan anak usia dini. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap orang tua mengenai pengasuhan positif, pemenuhan hak-hak anak, perlindungan anak, kesehatan keluarga, serta pembentukan karakter sejak usia dini. Tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, SOTH juga mendorong terjadinya proses pembelajaran partisipatif melalui diskusi kelompok, berbagi pengalaman, refleksi, dan praktik langsung sehingga peserta mampu mengimplementasikan materi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *family empowerment*, yaitu upaya meningkatkan kapasitas keluarga agar mampu menyelesaikan berbagai persoalan secara mandiri dan berkelanjutan (Nasional, 2023; Sanders, 2021).

Di Kota Surabaya, implementasi Program Sekolah Orang Tua Hebat menjadi salah satu strategi pemerintah daerah dalam mendukung terwujudnya Kota Layak Anak sekaligus memperkuat fungsi keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Salah satu wilayah yang aktif menyelenggarakan program tersebut adalah Kecamatan Pagesangan yang melibatkan orang tua anak usia dini sebagai peserta utama. Berdasarkan hasil observasi awal serta diskusi dengan penyelenggara kegiatan, masih ditemukan berbagai tantangan dalam praktik pengasuhan, antara lain rendahnya pemahaman mengenai disiplin positif, kesulitan membangun komunikasi efektif dengan anak, kecenderungan penggunaan hukuman sebagai bentuk pengendalian perilaku, serta belum optimalnya pemahaman mengenai perlindungan anak dan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas orang tua memerlukan proses pendampingan yang berkelanjutan sehingga perubahan tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada sikap, perilaku, dan praktik pengasuhan sehari-hari (Surabaya., 2024; Nasional, 2023).

## 2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang dipadukan dengan konsep pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*). Pendekatan ini dipilih karena

menempatkan masyarakat, khususnya orang tua, sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan, penyusunan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil. Melalui pendekatan partisipatif, orang tua tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga berperan aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan pengasuhan, berbagi pengalaman, merumuskan solusi bersama, serta menerapkan praktik *positive parenting* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pemberdayaan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi diarahkan untuk membangun perubahan perilaku pengasuhan yang berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kecamatan Pagesangan, Kota Surabaya, sebagai salah satu wilayah yang menyelenggarakan Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) yang diinisiasi oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Sasaran kegiatan adalah orang tua yang memiliki anak usia dini dan menjadi peserta aktif Program Sekolah Orang Tua Hebat. Selain orang tua, kegiatan ini juga melibatkan berbagai pemangku kepentingan, antara lain penyuluh keluarga berencana (PKB), kader Posyandu, guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pengelola Sekolah Orang Tua Hebat, serta perangkat kelurahan sebagai mitra dalam pelaksanaan program. Keterlibatan berbagai unsur tersebut bertujuan untuk membangun kolaborasi lintas sektor dalam memperkuat perlindungan anak dan pembentukan karakter positif sejak usia dini.

Tahap awal kegiatan diawali dengan proses analisis situasi melalui observasi lapangan, wawancara dengan penyelenggara Program Sekolah Orang Tua Hebat, serta diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*) bersama peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi nyata yang dihadapi orang tua dalam proses pengasuhan anak. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua masih menghadapi berbagai kendala, antara lain kurangnya pemahaman mengenai konsep *positive parenting*, kesulitan membangun komunikasi yang efektif dengan anak, penerapan disiplin yang masih bersifat menghukum, rendahnya pemahaman mengenai perlindungan anak, serta belum optimalnya penanaman nilai-nilai karakter positif dalam kehidupan keluarga. Hasil analisis kebutuhan tersebut selanjutnya dijadikan dasar dalam menyusun materi, metode pembelajaran, serta strategi pendampingan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.

Strategi pemberdayaan masyarakat dirancang melalui pendekatan pembelajaran partisipatif (*participatory learning*) yang menekankan keterlibatan aktif peserta selama proses kegiatan. Materi yang diberikan meliputi konsep *positive parenting*, perlindungan anak, komunikasi efektif dalam keluarga, disiplin positif, pengelolaan emosi orang tua, serta strategi pembentukan karakter positif anak usia dini. Penyampaian materi tidak hanya dilakukan

melalui metode ceramah, tetapi juga dipadukan dengan diskusi kelompok, studi kasus, simulasi (*role play*), berbagi pengalaman (*sharing session*), refleksi bersama, dan praktik penyelesaian permasalahan pengasuhan yang sering dihadapi orang tua. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman sekaligus membangun keterampilan praktis peserta dalam menerapkan pola pengasuhan positif di lingkungan keluarga.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui lima tahapan utama. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pemerintah kelurahan, pengelola Program Sekolah Orang Tua Hebat, penyusunan modul pelatihan, serta penentuan jadwal kegiatan. Tahap kedua adalah identifikasi kebutuhan masyarakat melalui observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Tahap ketiga merupakan pelaksanaan kegiatan parenting positif, yaitu penyampaian materi, diskusi, simulasi, dan praktik pembelajaran partisipatif. Tahap keempat adalah pendampingan, yaitu proses monitoring penerapan materi oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari melalui konsultasi dan diskusi reflektif bersama fasilitator. Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan untuk mengetahui perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik pengasuhan peserta setelah mengikuti kegiatan, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala yang dihadapi selama implementasi program.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*), serta dokumentasi kegiatan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan konfirmasi hasil kepada peserta (*member checking*). Evaluasi tidak hanya difokuskan pada peningkatan pengetahuan orang tua mengenai *positive parenting*, tetapi juga pada perubahan sikap, peningkatan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak, penerapan disiplin positif, meningkatnya kesadaran terhadap perlindungan anak, serta terbentuknya praktik pembiasaan karakter positif dalam kehidupan keluarga. Hasil evaluasi tersebut selanjutnya menjadi dasar penyusunan rekomendasi bagi pengembangan Program Sekolah Orang Tua Hebat sebagai model pemberdayaan keluarga yang berkelanjutan.



**Gambar 1.** Diagram Alur Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat.

Gambar 1 menunjukkan alur pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan secara sistematis dan partisipatif. Kegiatan diawali dengan penilaian awal untuk mengidentifikasi kebutuhan serta permasalahan pengasuhan yang dihadapi orang tua. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan diskusi dengan mitra sebagai dasar penyusunan program. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim bersama mitra melakukan kolaborasi dalam merancang kegiatan, dilanjutkan dengan pengembangan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Tahap berikutnya adalah pelatihan parenting positif melalui metode ceramah, diskusi, dan simulasi, yang kemudian diperkuat dengan dukungan berkelanjutan melalui pendampingan kepada orang tua dalam menerapkan keterampilan pengasuhan di lingkungan keluarga. Pada akhir kegiatan dilakukan penilaian hasil untuk mengevaluasi efektivitas program serta perubahan yang terjadi pada peserta, kemudian disusun rencana tindak lanjut sebagai rekomendasi untuk menjaga keberlanjutan dan meningkatkan kualitas Program Sekolah Orang Tua Hebat di masa mendatang.

### 3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Kecamatan Pagesangan, Kota Surabaya, berlangsung secara partisipatif dengan melibatkan orang tua sebagai subjek utama dalam seluruh tahapan kegiatan. Program ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi mengenai *positive parenting*, tetapi juga mendorong terbentuknya proses pembelajaran yang bersifat reflektif dan kolaboratif. Sejak tahap identifikasi kebutuhan hingga evaluasi program, peserta diberikan ruang untuk

menyampaikan pengalaman, tantangan, serta praktik pengasuhan yang selama ini diterapkan di lingkungan keluarga. Pendekatan tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka sehingga peserta lebih mudah memahami bahwa setiap keluarga memiliki tantangan yang berbeda dan memerlukan strategi pengasuhan yang sesuai dengan karakteristik anak.

Hasil analisis kebutuhan yang dilakukan pada awal kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua masih menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan fungsi pengasuhan. Permasalahan yang paling banyak ditemukan adalah rendahnya pemahaman mengenai konsep *positive parenting*, penerapan disiplin yang masih didominasi hukuman fisik maupun verbal, keterbatasan kemampuan membangun komunikasi yang efektif dengan anak, serta belum optimalnya pemahaman mengenai perlindungan anak dan pembentukan karakter sejak usia dini. Selain itu, beberapa orang tua mengaku mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi ketika menghadapi perilaku anak sehingga respons yang diberikan sering kali bersifat spontan dan kurang mendidik. Temuan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan sehingga seluruh sesi pembelajaran benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta.

Kegiatan pemberdayaan dilaksanakan melalui berbagai metode pembelajaran partisipatif, yaitu penyampaian materi, diskusi kelompok, *sharing experience*, studi kasus, simulasi (*role play*), serta praktik penyelesaian permasalahan pengasuhan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai konsep pengasuhan positif, tetapi juga berlatih menerapkan komunikasi yang efektif, teknik disiplin positif, pengelolaan emosi orang tua, perlindungan hak-hak anak, dan strategi pembentukan karakter melalui aktivitas sederhana di lingkungan keluarga. Pendekatan tersebut menjadikan peserta lebih aktif dalam proses belajar karena mereka dapat langsung mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi yang dialami selama mengasuh anak.

Selama proses pendampingan, terjadi dinamika pembelajaran yang cukup positif. Diskusi antarpeserta menunjukkan bahwa banyak orang tua mulai menyadari bahwa pola pengasuhan yang selama ini diterapkan masih didominasi pendekatan otoriter yang berorientasi pada kepatuhan anak, bukan pada pembentukan karakter. Setelah mengikuti sesi pelatihan dan simulasi, peserta mulai memahami pentingnya membangun hubungan yang hangat, memberikan teladan, mendengarkan pendapat anak, serta menggunakan pendekatan komunikasi yang lebih persuasif dibandingkan hukuman. Perubahan cara pandang tersebut menjadi indikator awal bahwa proses pemberdayaan telah berhasil membangun kesadaran baru mengenai pentingnya *positive parenting* sebagai fondasi perlindungan anak.

Pendampingan yang dilakukan setelah pelatihan memberikan kesempatan kepada orang tua untuk mengimplementasikan materi dalam kehidupan sehari-hari. Fasilitator secara berkala melakukan diskusi reflektif mengenai pengalaman peserta selama menerapkan pola pengasuhan positif di rumah. Sebagian besar peserta menyampaikan bahwa komunikasi dengan anak menjadi lebih terbuka, konflik dalam keluarga mulai berkurang, dan anak menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif, seperti lebih mudah diajak berdiskusi, lebih bertanggung jawab terhadap tugas sederhana, serta lebih mampu mengendalikan emosi. Walaupun perubahan tersebut belum sepenuhnya terjadi pada seluruh peserta, proses pendampingan menunjukkan bahwa perubahan perilaku orang tua berpengaruh langsung terhadap perubahan interaksi dalam keluarga.

Salah satu hasil penting dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya perlindungan anak sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pengasuhan. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian peserta masih menganggap bahwa memberikan hukuman fisik merupakan bentuk pendidikan yang wajar. Namun, setelah memperoleh edukasi mengenai hak-hak anak dan dampak negatif kekerasan terhadap perkembangan psikologis anak, peserta mulai mengganti pendekatan tersebut dengan disiplin positif, pemberian konsekuensi yang mendidik, komunikasi yang empatik, serta pemberian penghargaan terhadap perilaku positif anak. Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi cara berpikir (*mindset transformation*) yang menjadi salah satu tujuan utama program pemberdayaan masyarakat.

Selain perubahan pada tingkat individu, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan sosial dalam kelompok peserta. Selama proses pelaksanaan, terbentuk jejaring komunikasi antarsesama orang tua yang saling berbagi pengalaman dan memberikan dukungan ketika menghadapi permasalahan pengasuhan. Beberapa peserta yang memiliki pengalaman lebih baik dalam menerapkan *positive parenting* mulai berperan sebagai **penggerak** (*local leader*) yang membantu peserta lain melalui diskusi informal maupun berbagi praktik baik (*best practices*). Kehadiran figur tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan telah mendorong tumbuhnya kepemimpinan lokal yang dapat memperkuat keberlanjutan Program Sekolah Orang Tua Hebat di tingkat masyarakat.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat modal sosial (*social capital*) di lingkungan peserta. Kolaborasi antara orang tua, fasilitator Program Sekolah Orang Tua Hebat, kader Posyandu, guru PAUD, serta perangkat kelurahan menciptakan sistem pendampingan yang lebih terpadu dalam mendukung perlindungan anak dan pembentukan karakter. Sinergi

tersebut membuka peluang terbentuknya komunitas belajar orang tua (*parent learning community*) yang dapat menjadi wadah berbagi informasi, pengalaman, dan solusi terhadap berbagai persoalan pengasuhan di masa mendatang.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis Parenting Positif melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, serta praktik pengasuhan orang tua. Dampak yang paling nyata adalah meningkatnya kesadaran mengenai pentingnya komunikasi yang positif, perlindungan anak tanpa kekerasan, serta pembentukan karakter melalui keteladanan dalam keluarga. Selain menghasilkan perubahan perilaku pada tingkat keluarga, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya jejaring sosial dan kepemimpinan lokal yang berpotensi mendukung keberlanjutan program secara mandiri. Oleh karena itu, Program Sekolah Orang Tua Hebat layak dikembangkan sebagai model pemberdayaan keluarga yang berkelanjutan untuk memperkuat ketahanan keluarga sekaligus mewujudkan perlindungan anak dan pembentukan karakter positif anak usia dini di tingkat masyarakat.

Berisi deskripsi tentang hasil dari proses pengabdian masyarakat, yaitu penjelasan tentang dinamika proses pendampingan (ragam kegiatan yang dilaksanakan, bentuk-bentuk aksi yang bersifat teknis atau aksi program untuk memecahkan masalah komunitas). Juga menjelaskan munculnya perubahan sosial yang diharapkan, misalnya munculnya pranata baru, perubahan perilaku, munculnya pemimpin lokal (*local leader*), dan terciptanya kesadaran baru menuju transformasi sosial, dan sebagainya.

#### **4. DISKUSI**

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini sudah dilakukan sesuai tahap yang di rencanakan dari awal pembuatan granul dari ampas echo enzim. Kegiatan ini di lakukan bersama masyarakat, tim Dosen dan Mahasiswa. Pada Gambar 2 dan Gambar 3 adalah jalan nya kegiatan yang dilakukan pada saat:



**Gambar 2.** Penyuluhan Tantang Manfaat Produk Eco.



**Gambar 3.** Foto Bersama Peserta Pengenalan Manfaat Produk Berbahan Dasar Echo Enzyme.



**Gambar 4.** Pembelajaran Bersama Pembuatan Granul Bersama Warga

Pada gambar 4 adalah kegiatan pembuatan granul dari bahan echo enzyme bersama warga, dari tahap ini bahan limbah sampah rumah tangga di olah menjadi pupuk yang bisa di manfaat kan di lingkungan sehingga akan mengurangi limbah di masyarakat. Pada kegiatan ini di lakukan pendampingan untuk membuat granul dari awal pencacahan limbah sampai penyaringan dan menjadi granul setengah jadi.

## 5. KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan orang tua melalui parenting positif berbasis Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Kecamatan Pagesangan, Kota Surabaya, mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan orang tua dalam menerapkan pengasuhan yang lebih positif, aman, dan berorientasi pada pemenuhan hak anak. Pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang diterapkan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, pelatihan, simulasi, pendampingan, dan evaluasi telah mendorong orang tua untuk berperan aktif dalam mengenali permasalahan serta memperbaiki praktik pengasuhan dalam keluarga. Perubahan yang terlihat meliputi meningkatnya kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosi, membangun komunikasi empatik, mendengarkan pendapat anak, mengurangi penggunaan hukuman fisik maupun verbal, serta menerapkan disiplin dan konsekuensi yang bersifat mendidik. Program ini juga memperkuat pembentukan karakter positif anak melalui keteladanan, pembiasaan, penghargaan terhadap perilaku baik, dan interaksi keluarga yang lebih terbuka.

Secara teoritis, hasil kegiatan menegaskan bahwa pemberdayaan keluarga melalui pembelajaran partisipatif dapat menghasilkan perubahan yang tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mencakup transformasi pola pikir, sikap, dan perilaku pengasuhan. Terbentuknya jejaring komunikasi, dukungan antarpeserta, komunitas belajar orang tua, serta munculnya penggerak lokal menunjukkan adanya penguatan modal sosial yang mendukung keberlanjutan program. Oleh karena itu, Program SOTH direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan memperkuat pendampingan, monitoring praktik pengasuhan di rumah, keterlibatan kader Posyandu, guru PAUD, penyuluh keluarga berencana, dan pemerintah setempat. Evaluasi berkala juga diperlukan untuk mengukur perubahan perilaku orang tua dan perkembangan karakter anak sehingga Program SOTH dapat dikembangkan sebagai model pemberdayaan keluarga yang efektif dalam mewujudkan perlindungan anak dan pembentukan karakter positif anak usia dini.

## DAFTAR REFERENSI

- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>.
- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.
- Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.